**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PALEMBANG (STUDI KASUS MODEL TYLER)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat

Guna Penyelesaian Tugas Akhir Penulisan Skripsi Sarjana (S.1)

dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

**Menda Yunita**

Nim. 0729017

Jurusan Kependidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**RADEN FATAH PALEMBANG**

 **2012**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Model Penerapan Kurikulum di Madrasah Aliayah 2 Palembang “ partisifasi belajar siswa melalui model Tyler pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diMadrasah Aliyah Negeri 2 Palembang . Model belajar siswa merupakan isyarat cara seseorang dalam proses pembelajaran supaya mencapai tujuan yang diharapkan

Kurikulum dapat diartikan sebagai konsep mata pelajaran untuk mencapai tujuan yang menekan pada perkembangan pendidikan. Adapun permasalahan dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana perepan kurikulum di Madrasah Aliyah 2 Palembang. 2) Penerapan model Tyler di Madrasah Aliyah Negri 2 Palembang. 3) Kendala-kendala yang menjadi penghambat dalam menerapkan model Tyler. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah guru mengunakan model Tyler di sekolah dan mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan partisipasi siswa melalui model Tyler.

Jenis penelitian yang dilakukan termaksud penelitian lapangan, sedangkan jenis data yang dihimpun termaksud jenis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu penelitian dengan cara mengambar apa yang menjadi objek yang diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk mengumpulkan data digunakan teknikn observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Untuk menghanalisis data penulis penulis mengunakan teknik analisi data deskriptif kualitatif dengan cara menelaah data kemudian dideskripsikan, menelaah hasil deskripsi setelah itu di tarik kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif dideskripsikan dengan dijabarkan setelah dipersentasikan.

Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: sebagai bentuk respon terhadap Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 pasal 2(3), Mandrasah Aliyah 2 Palembang mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) dengan mengacuh pada standar isi dan Standar Kompetensi Kelulusan. Pengembangan KTSP tersebut berpedoman pada panduan penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh BNSP. hal ini sesuai dengan penyataan sampel menyatakan bahwa guru sudah mengunakan model Tyler yang sesuai dengan pembelajaran, adapun model Tyler yang digunakan di MAN 2 Palembang ini menurut 58 sampel ada 38 orang (65,52%) menyatakan sesuai dengan materi, ada 12 orang (20,69%) menyatakan kadang-kadang sesuai dan menyatakan tidak cocok 8 orang (13,79%), maka dengan ini guru harus mengunakan model Tyler sesuai materi yang disampaikan agar keseimbangan dalam pembelajaran berjalan dengan baik karena model Tyler ini model yang harus mempraktekan, siswa disuruh untuk mempraktekan apa yang dibahas di materi tersebut, misalnya materi sholat siswa harus praktek sholatt dan sebagainya. dari 58 orang sampel mereka menyatakan bahwa kemudahan siswa dalam memahami materi dengan mengunakan model Tyler berjumlah 50 orang(86,19%) dan kesulitan belajar siswa dalam mengunakan model Ttyler 8 orang (13,79%).

**DAFTAR ISI**

 **Halaman**

**HALAMAN JUDUL i**

**PENGANTAR SKRIPSI ii**

**KATA PENGANTAR iii**

**ABSTRAK vi**

**DAFTAR ISI vii**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Batasan Masalah 9

E. Kerangka Teori .10

F. Tinjuan Kepustakaan .12

I. Metedologi Penelitian .14

J. Teknik Pengumpulan Data .17

K. Sistematika Pembahasan .20

**BAB II KURIKULUM DAN MODEL TYLER**

A.Pengertian Kurikulum 21

B. Peranan Kurikulum 26

1. Peran Konservatif 26

 2. Peran Kritis atau Evaluatif 27

 3. Perak Kreatif 28

C. Hakikat Pengembangan Kurikulum……………………………………..28

D. Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Model Tyler………………31

E. Prinsip Pengembangan Kurikulum……………………………………...33

 F. Mode-Model Kurikulum ………………………………………………..39

 1. Model Tyler………………………………………………………….40

 2. Model Rogert………………………………………………………...47

**BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

A. Sejarah MAN 2 Palembang 49

B. Visi,Misi MAN 2 Palembang 51

C. Keadaan Guru Dan Karyawan MAN 2 Palembang 54

D. Fasilitas…………………………………………………………………...57

E. Strategi Pembelajar MAN 2 Palembang 57

E. Strategi Mengajar Guru MAN 2 Palembang 62

F. Pedoman Membangun Organisasi MAN 2 Palembang 63

**BAB IV DESKRIPSI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Penerapan Kurikulum Di MAN 2 Palembang 64

B. Penerapan Model Tyler Di MAN 2 Palembang .66

C. Faktor Kendala Dalam Penerapan Model Tyler………………………….83

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan 84

B. Saran 85

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dewasa ini, penting peran dan fungsi kurikulum memang sudah sangat disadari dalam sistem pendidikan nasional. Ini dikarenakan kurikulum merupakan alat yang sangat krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun nonformal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain, sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri.

Sejalan dengan tuntutan zaman, perkembangan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan sudah menginjakan kakinya kedalam dunia inovasi. Inovasi dapat berjalan dan mencapai sasarannya, jika program pendidikan tersebut direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi.

Kurikulum dan pembelajaran, merupakan Sebagai rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakalah tidak di implementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian pula sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif[[1]](#footnote-2)

Penyengeraham pendidikan disuatu sekolah berpedoman kepada kurikulum yang berlaku di sekolah itu. Untuk sekolah-sekolah yang ada di negara kita, digunakan suatu jenis kurikulum yang berlaku secara nasiaonal. Kurikulum itu disusun bedasarkan pemerintahan, dengan tujuan utama agar setiap warga negara, dimanapun dia bersekolah, mempunyai kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang sejenis.

Memiliki sosok kurikulum yang dijadikan panduan pelaksanaan pendidikan, kita dapat memperoleh kesan, bahwa keberadaan kurikulum adalah rencana tentang jenis pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa selama menginkuti pendidikan disekolah itu. Rencana itu ada kalah nya hanya dirumuskan dalam bentuk berbagai mata pelajaran yang ditawarkan, rincian inti setiap mata pelajaran, tujuan yang hendak dicapai, atau dirumuskan secara lengkap berbagai segi yang berkaitan dengan pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah tersebut.

Sebagai contoh, pada masa orde lama keberadaan kurikulum hanya memuat sejumlah mata pelajaran, pada masa orde baru, yakni sejak berlakunya kurikulum 1968, keberadaan kurikulum telah memuat tujuan dari setiap mata pelajaran. Pada kurikulum 1975, keberadaan sudah lain dai kurikulu-kurikulum sebelumnya, yakni memuat bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga berbagai segi yang terkait dengan proses belajar mengajar, dan pedoman penyelengarahan pendidikan yang lain, seperti penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan adminitrasi kurikulum. Meskipun dewasa ini tejadi beberapa perubahan dari kurikulum 1975, namun pada hakikatnya perubahan tersebut tidak merubah sosok kurikulum, melainkan hanya menyangkut segi-segi tertentu, seperti menambah atau mengurangi mata pelajaran dan bahan ajaran[[2]](#footnote-3)

Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan; serta isi yang harus dipelajari; sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa. Dengan demikian, tanpa kurikulum sebagai rencana, maka pembelajaran atau pengajaran tidak akan efektif; demikian juga tanpa pembelajaran atau pengajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak memiliki arti apa-apa.

Sebelum membicarakan kurikulum, terlebih dahulu kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan kurikulum. Setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan para ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbedah tentang pengertian kurikulum. Bedasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru.[[3]](#footnote-4)

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin*”Curiculum”* sedangkan menurut bahasa prancis *“courier”* artinya *“to run”* berlari. Istilah kurikulum pada awalnya dipakai dalam dunia olaraga dengan istilah “Curriculae” (bahasa latin), yaitu suatu jarak yang ditempu pelari atau kereta dalam perlombahan, dari awal sampai akhir. Dari dunia olaraga istilah kurikulum masuk kedunia pendidikan yang bearti sejumlah mata kulia diperguruan tinggi. Dalam kamus Wesbstar tahun 1955 kurikulum diartikan sejumlah mata pelajarandi sekolah atau mata kulia di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah.

Seperti halnya dengan istilah-istilah lain yang banyak digunakan, kurikulum juga mengalami perkembangan dan tafsiran yang berbagai ragam. Hampir setiap ahli kurikulum mempunyai rumusan sendiri. Walaupun diantara berbagai defenisi itu terdapat aspek-aspek persamaan. Secara tradisional “*kurikulum”* diartikan sebagai *“mata pelajaran yang diajarkan disekolah”* pengertian kurikulum yamg dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang, termasud di indonesia.[[4]](#footnote-5)

Berikukut ini pengertian kurikulum menurut beberapa pakar kurikulum yaitu:

1. Alice Miel dalam bukuna *“Changing the Curriculum” a social proses* (1994) menyatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak didik di sekolah. Kurikulum mencangkup pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita, norma-norma, pribadi guru, kepala sekolah, dan seluru pengawai sekolah.
2. J. Galen Sylor dan Wiliam M. Alexander dalam bukunya *“Curriculum* *Planning for Better Teaching and Learning (1956)”* mengartikan kurikulum adalah usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakh dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah, termaksud kurikulum. Kurikulum juga meliputi kegiatan ekstrakurikuler.
3. Harold B. Albertycs dalam bukunya “Reorganizing the high School Curriculum (1965)” mengartikan kurikulum sebagai semua kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada dibawah tanggung jawab sekolah.
4. Wiliam B. ragam dalam bukunya “Modern Elementary Curriculum (1966)”menyatakan bahwa kurikulum meliputi seluru program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanyaa meliputi bahan pelajaran, tetapi juga meliputi seluruh kehidupan dalam kelas, termasuk di dalam hubungan sosial antara guru dan murib, metode mengajar dan cara evaluasi.
5. B. Othanel smith, W.O. Stasnley dan J. Harlan Shores mengartikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yangsecara pontensial dapat di berikan mkepada anak dan pemuda, agar mereka berfikir dan berbuat sesuai masyarakatnya.
6. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam bukunya “Secondary School Improvement (1973)” mengartikan kurikulum meliputi metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murib dan seluru program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan adminitrasi dan hal-hal yang struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran.

Dari berbagai penjelasan dan devenisi yang dikemukakan oleh para pakar kurikulum diatas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, rencana yang harus dikuasai oleh peserta didik secara menyeluruh dalam segala segi untuk mengubah tingka laku sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan tersebut harus mencangkup tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan.[[5]](#footnote-6)

Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah tersebut misalnya kurangnya pemahaman dalam kurikulum yang dipakai serta minimnya tentang pengetahuan tentang model pengembangan kurikulum tersebut sehinga tujuan kurikulum tidak maksimal. tidak dapat dipungkiri adanya beberapa kekuranggan dalam pelaksanaanya, yaitu dalam keterlibatan guru dalam menyusun KTSP, Silabus dan RPP.selain itu sekolah masin tergantung dengan model kurikulum dari pusat.

Sebagai implikasinya, kesadaran tentang peran guru meningkat. Sebagai tenaga profesional, guru merupakan pintu gerbang inovasi, sekaligus gerbang menuju pembangunan yang terinterasi. Di dalam dunia pendidikan kurikulum memiliki beberapa model yang dipakai tiap-tiap sekolah agar bisa mencapai tujuan pendidikan tersebut diantaranya : humanistik, rekontruksi sosial, teknologi dan akademik. Yang masing-masing model kurikulum ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Seperti halnya yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang dalam pembelajaran kurikulum, terdiri dari bermacam-macam model pengembangan yakni model Tyler, Taba, Olivia, Beauchamp, Nicholis dan Dynamic Skilbeck. banyak kendala yang mereka hadapi dalam proses belajar mengajar khusunya pada mata pelajaran agama Islam, kadang kurun merasa tidak cocok dalam mengunakan strategi pembelajaran atau kegiatan evaluasi seperti yang diharapkan atau masalah kurangnya motivasi belajar sehingga target yang dicapai tidak sesuai, maka disini sekolah yang saya teliti lebih cendrung menggunakan model Tyler tapi tidak menuntut kemungkinan mereka juga menggunakan model-model yang lain sesuai dengan kebutuhan mereka.[[6]](#footnote-7)

Sebelum membicarakan kurikulum terlebih dahulu kita perlu kita memahami apa yang dimaksud dengan kurikulum. Setiap orang, kelompok masyarakat, bahkan hali pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum. Bedasarkan study yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbedah, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru.

Pandangan lama atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini mempunyai implikasih sebagai berikut:

1. Kurikulum terdiri atas sejumlah atas mata pelajaran. Mata pelajaran sendiri pada hakikatnya adalah pengalaman nenek moyang dimasa lampau. Berbagaipengalaman tersebut yang dipilih, dianalisis, serta disusun secara sistematis dan logis, sehinga muncul mata pelajaran seperti sejara, ilmu bumi, ilmu hayat, dan sebagai nya.
2. Mata pelajaran adalah sejumlah imformasi atau pengetahuan sehinga penyampaian mata pelajaran pada siswa akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berfikir.
3. Mata pelajaran mengambarkan kebudayaan masa lampau adapun pengajaran berarti penyampaian kebudayaan kepada generasi mudah.
4. Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah. Ijazah diposisikan sebagai tujuan, sehinga menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai perbandingan, ada baiknya kita kutip pula pendapat lain, seperti yang dikemukakan oleh romine (1954). Pandangan ini dapat digolongkan sebagai pendapat yang baru (modern), yang dirumuskan sebagai beriku:“*Curriculum is interpreted to mean all of the organized course activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not”[[7]](#footnote-8)*

Sedangkan model menurut Good (1972) dan Traver (1973), Model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lain nya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikebangkan dari keadaan. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan menerjemahkan sesuatu kedalam realitas, yang sifatnya lebih praktis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan. Nadler (1988) menjelaskan bahwa model yang baik adalah model yang dapat menolong pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Selanjutnya manfaat model adalah sebagai berikut:

1. Model dapat menjelaskan beberapa aspek prilaku dan interaksi manusia
2. Model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian
3. Model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks
4. Model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan[[8]](#footnote-9)

Model kurikulum Tyler dikenal juga dengan *experience curriculum* ( kurikulum yang berpusat pada pengalaman), model kurikulum tyler ini, lebih bersifat bagaiman merancang suatu kurikulum, sesuai dengan tujuan dan misi suatu institut pendidikan. Dengan demikian, mosel ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langka-langka kongkrit atau tahapan-tahapan secara rinci. Tyler hanya memberikan dasar-dasar pengembangan saja. Menurut tyler ada 4 hal yang diangap fundamental untuk mengembangkan kurikulum. Pertama, berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai; kedua, berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan; ketiga, pengorganisasian pengalaman belajar, dan keempat, berhubungan dengan evaluasi

Beranjak dari permasalahan ini penulis tertarik untuk mengkaji model kurikulum pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang , katerkaitan dengan apa yang akan penulis teliti bahwasanya penulis akan memberikan bagaimana seorang guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan model kurikulum agar tercapainya tujuan kurikulum, sekolah dan pembelajaran.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana penerapan kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang ?
3. Bagaimana pererapan model Tyler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang ?
4. Faktor apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan model kurikulum Tyler di madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang?
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. Tujuan Penelitian
7. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang
8. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model Tyler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang
9. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam penerapkan model Tyler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang
10. Kegunaan penelitian
11. Memberikan sumbangan kepada wakil kurikulum dan guru-guru dalam mengembangkan kurikulum
12. Secara praktis dapat menjadi acuan bagi guru-guru MAN 2 Palembang dalam menerapkan model kurikulum
13. Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengunakan model Tyler
14. Faktor apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan model kurikulum Tyler di Madarasah Aliyah Negeri 2 Palembang ?
15. **Batasan Masalah**

Pada Pembatasan ini penulis membatasi permasalahan model kurikulum pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang dimana keterbatasan ini disebabkan karena waktu, biaya dan kemampuan lainnya .

1. **Kerangka teori**

Kerangka teori adalah merupakn uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam menjawab pertanyaan penelitian.[[9]](#footnote-10)Teori yang penulis jadikan acuan dalam pelaksanaan ini adalah model perkembangan kurikulum di madrasah aliyah Negeri II Palembang sehinga penulis untuk memakai teori Deskritif Kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menemukan imformasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena yang ada. dimana sekolah secara otonom dengan mengedepankan mutu sebagai target yang akan di capai. mutu tersebut tentunya akan dapat dicapai apabilah pelaksanaan program pendidikan mengunakan model kurikulum yang baik, dengan ketentuan dan integritas tinggi terhadap tanggung jawab pendidikan.

Kurikulum berasal bukan dari bahasa indonesia, tetapi berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah *currere.* Secara harfiah bearti lapangan perlombaahn lari. Lapangan tersebut ada batas dan finish. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, edan bagaiman cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar. Dulu kurikulum perna diartikan sebagai ‘ rencana pelajaran’, yang terbagi menjadi rencana pelajaran minimun dan rencana pelajaran terurai dalam keyataan disekolah rencana pelajaran tersebut tidak semata-mata hanya membicarakan proses pengajaran saja, bahkan yang dibahas lebih luas lg yaitu, mengenai masalah pendidikan.[[10]](#footnote-11)

Pendidikan berasal dari kata didik artinya latih, bimbing, pelihara, ajar, pimpin, bina atau membimbing, melatih, memelihara, membina dan mengajarkan sesuatu kepada seseorang[[11]](#footnote-12)

Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan tujuan pendidikan yang telah ditentukan, dalam tafsiran tentang kurikulum dapat diartikan secara sempit dan luas, dalam pengertian pertama kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murib sedangkan dalam arti luas kurikulum adalah sebuah pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah bagi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model adalah konstruksi yang bersifat teoretis dari konsep. Menurut Robert S. Zain dalam bukunya: Curriculum Principles and Foundation, model jga bisa disebut bentuk[[12]](#footnote-13)

Pengembangan kurikulum mempunyai makna yang cukup luas. Menurut Sukmadinata (2000:1) pengembangan kurikulum bisa bearti penyusun kurikulum yang sama sekali baru (curriculum construksion) bisa menyempurnakan kurikulum yangtelah ada(curriculum improvement). Selanjutnya beliau juga menjelaskan, pada satu sisi pengembangan kurikulum bearti menyusun seluruh perangkat kurikulum mulai dari dasar-dasar kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran, samapai dengan pedoman-pedoman pelaksanaan (macro curriculum). Pada sisi lainya berkenaan dengan penjabaran kurikulum (GBPP) yang telah disusun oleh tim pusat menjadi rencana dan guru-guru di sekolah, seperti penyusunan rencana tahunan, caturwulan, satuan pelajaran, dan lain-lain (micro curriculum).

Yang dimaksud pengembangan kurikulum dalam bahasa ini bisa mencakup keduanya, tergantung pada konteks pendekatan dan model pengembangan kurikulum itu sendiri. Dilihat dari cakupan pengembangannya apakah curriculum construction atau curriculum improvement, ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Pertama, pendekatan top down atau pendekatan administratif , yaitu pendekatan dengan sistem komandodari atas kebawah; dan kedua adalah pendekatan grass root, atau pengembangan kurikulum yang diawali oleh inisiatif dari bawah lalu disebar luaskan pada tingkat atau skala lebih luas, dengan istilah singkat sering dinamakan pengembangan kurikulum dari bawah ke atas[[13]](#footnote-14)

1. **Tinjauan pustaka**

Tinjauan pustaka yang dimaksud disini adalah mengkaji atau memeriksa daftar pustaka untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada Apa belum yang membahasnya.

Setelah diadakan penelitian pada daftar anotasi skripsi diperpustakaan institut dan perpustakaan tarbiyah sudah ada membahas namun judul pokok pada permasalahan berbedah dengan proposal yang akan penulis angkat oleh karena itu saya tertarik untuk membahas masalah, Model Pengembangan Kurikulum di Madarash Aliyah Negeri 2 Palembang (Study Kasus Model Tyler).

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan tulisan yang akan dibahas, hasil penelitian tersebut adalah *Pertama :* Kiki dalam skripsinya”*Problematika dalam penerapan kurikulum KBK dengan mengunakan model Tyler”* adapun kajian dalam penelitian ini masalah apa yang ada dalam penerapan kurikulum KBK dengan mengunakan model Tyler (2002).

*Kedua,* Riski wulandari dalam skripsinya yang berjudul *“ Relevansi pembelajaran model Tyler dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 Kayuagung Palembang “* adapun kajian dalam penelitian ini terletak pada bagaimana kesesuaian model yang dipakai oleh guru dalam mengunakan model Tyler dalam proses pembelajaran disekolah, atau dengan kata lain ketepatan model Tyler ini dalam proses pembelajaran disekolah (1998).

*Ketiga,* dalam buku karangan Wina sanjaya*”Kurikulum dan* *Pembelajaran”* mengemukakan bahwa ada 4 hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum. Pertama, berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai; kedua, berhubunggan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan; ketiga, pengorganisasian pengalaman belajar, dan keempat, berhubungan dengan evaluasi.

*Keempat,* dalam buku karangan Maman achdiat*”Model pengembangan* *kurikulum Tyler”* mengemukakan bahwa model kurikulum Tyler ini lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum, sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Dengan demikian, model ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langka-langka kongkrit atau tahapan-tahapan secara rinci. Tyler hanya memberikan dasar-dasar pengembangan saja.

1. **Metodelogi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskritif analitik, data yang diperoleh berupa (kata-kata, gambar dan prilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar anggka atau frekuensi. Penelitian melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

1. **Populasi dan Sampel**
2. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dak karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan.[[14]](#footnote-15) Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang dengan populasi adalah seluruh murid kelas II MAN 2 Palembang.

1. Sampel

Setelah menentukan populasi penelitian, berikutnya menentukan sampel penelitian. Sampel penelitian sejumlah murid dari populasi penelitian yang telah dipilih untuk mengambil bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dinamakan sampel apabila kita bermaksud untuk menggerelasikan hasil penelitian sampel. Menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.[[15]](#footnote-16) Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebesar 20, adapun teknik pengambilan sampel dengan mengunakan sistem random yang diambil secara acak sehingga setiap murid mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang diambil adalah: 20 X 100 murib = 20 orang. Cara ini diambil sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa”jika jumlah populasi kurang dari 100 maka sampelnya dapat diambil semua 100 sementara jika jumlah populasi lebih dari seratus orang, maka dapat diambil sampel penelitian antara 10-15 atau 20-25 atau lebih”.[[16]](#footnote-17)

1. **Jenis dan Sumber Data**
2. Jenis Data
3. Data kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis bersifat mengambarkan, memaparkan permasalahan yang meliputi Pengembangan Kurikulum denga mengunakan Model Tyler.

1. Data kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah guru kelas dan guru mata pelajaran, jumlah murid dan jumlah sarana prasarana.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian meliputi sumberdat primer dan sumber data sekunder. Sumberdata primer adalah guru kelas II MAN 2 Palembang sedangkan sumber data sekunder adalah Kepala Madrasah, guru mata pelajaran, dokumen, laporan dan arsip

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Observasi

Alat ini digunakan untuk mendapat data awal yang berkenaan dengan keadaan MAN II Palembang dan keadaan penerapan model pengembangan kurikulum .

1. Angket

Angket dipergunakan untuk mendapatkan jawaban terstruktur dari beberapa item pertayaan yang berkenaan dengan model penerapan kurikulum.

1. Wawancara

Digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana model pengembangan kurikulum yang diterapkan.

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini penulis gunakan karena ada beberapa data yang masuk dalam dokumentasi Madrasah yang perlu penulis dapatkan. Metode dokumentasi ini penulis lakukan untuk mengetahui jumlah guru, jumlah siswa dan sarana prasarana serta data lain yang dianggap perlu.

1. **Sistematika Pembahasan**

Dalam skripsi ini dilakukan kajian-kajian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah,batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, defenisi operasional, tinjauan pustaka, metedologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan dan kerangka teoritis pengertian kurikulum, fungsi kurikulum, pringsi-pringsip penerapan kurikulum dengan sub-sub yang akan membahas tentang pengertian kurikulum, pengertian model Tyler dan macam-macam dalam penerapan model Tyler.

Bab IIIMembahas tentang gambaran umum MAN II Palembangbaikmengenai letak historis MAN 2 Palembang, keadaan guru dan siswa, keadaan karyawan, fasilitas dalam proses belajar mengajar.

Bab IV Hasil PenelitianBab ini menjawab rumusan masalah

Bab V Penutup Dalam hal ini berisi kesimpulan dan saran-saran

**BAB II**

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DI MAN 2 PALEMBANG**

**(STUDY KASUS MODEL TYLER**)

1. **Definisi**
2. **Pengertian Kurikulum**

Sebelum membicarakan kurikulum, terlebih dahulu kita perlu memahami apa yang dmaksud dengan kurikulum. Setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbedah tentang pengertian kurikulum.

Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. George A. Beauchamp (1986) mengemukakan bahwa : *“ A Curriculun is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school”.*

 Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1935) yang mengatakan bahwa kurikulum … *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*. Dipertegas lagi oleh pemikiran Ronald C. Doll (1974) yang mengatakan bahwa : *“ …the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school.*

Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Hamid Hasan (1988) mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:

1. kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
2. kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
3. kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.
4. kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekwensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Sementara itu, Purwadi (2003) memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian : (1) kurikulum sebagai ide; (2) kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum; (3) kurikulum menurut persepsi pengajar; (4) kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioprasional kan oleh pengajar di kelas; (5) kurikulum experience yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik; dan (6) kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.[[17]](#footnote-18)

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah Isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Itu sebabnya setiap institusi pendidikan, baik formal maupun non formal, harus memiliki kurikulum yang sesuai dan serasi, tepat guna dengan kedudukan, fungsi, dan peranan serta tujuan lembaga tersebut.
 Bedasarkan study yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murib untuk memperoleh ijazah.

Menurut padangan komprehensi terhadap kegiatan yang akan direncanakan untuk dialami setiap seluru siswa, kurikulum berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian interpretasi, keseimbangan subject matter, teknik mengajar, dan hal-hal lain yang dapat direncanakan sebelumnya (Saylor, Alexander dan lewis 1986) pada hakikatnya kurikulum sebagai suatu program kegiatan terencana (program of planed activities) memiliki rentang yang cukup luas, hingga membentuk suatu pandangan yang menyeluruh.[[18]](#footnote-19)

Pengertian tadi mempunyai implikasih sebagai berikut:

1. Mata pelajaran adalah sejumlah imformasi atau pengetahuan, sehinga penyampai mata pelajaran mata siswa akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berfikir.
2. Tujuan mempalajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah. Ijazah diposisikan sebagai tujuan, sehinga menguasai mata pelajaran bearti telah mencapai tujuan belajar.
3. Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penuangan (imposisi). Akibatnya dalam kegiatan belajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan siswa hanya bersikaf pasif.
4. Sebagai perbandingan, ada baiknya kita kutip pula pendapat lain,seperti yang di kemukakan oleh romine (1954).pandangan ini dapat digolongkan sebagai pendapat yang baru (modern),yang di rumuskan sebagai berikut;

*“curriculun is interpreted to mean all of the organized coursed. Activities, and expriences which pupils have under direction of the school, whedher in the classroom or not’.*

Implikasi perumusan di atas adalah sebagai berikut:

1. Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas ,karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran *(courses),* tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
2. Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan di luar kelas (yang dikenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara intra dan ekstrakurikulum. Begitu pula halnya dengan *college preparatory curriculum, vocational curriculum*, dan *ganeral curiculum*, semuanya sudah tercakup dalam pengertian kurikulum Seperti yang dikemukakan tadi.
3. Mata pelajaran mengambarkan kebudayaan masa lampau
4. Tujuan mempelajari mata pelajran adalah untuk memperoleh ijazah.ijazah diposisikan sebagai tujuan ,sehingga menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar.
5. Adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan siswa tidak di pertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.
6. Sistem penyampaian yang di gunakan oleh guru adalalah sistem penuangan (imposisi). Akibatnya, dalam kegiatan belajar gurulah yang lebih banyak sikap aktif, sedangkan siswa bersipat fasib belaka.[[19]](#footnote-20)
7. **Perana Kurikulum**

Sebagai program pendidikan yang direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat di tentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan keritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Ketiga peranan ini sama penting dan perlu di laksanakan secara seimbang

1. Peran konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat memengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai *sosial* yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Ini seiring dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yang berfungsi sebagai jembatan antara para siswa selaku anak didik dengan orang dewasa, dalam suatu proses penbudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks. Oleh karenanya, dalam kerangka ini fungsi kurikulum menjadi teramat penting, karena ikut membantu proses tersebut. Romine mengatakan bahwa:

“ *in sense the conservative role provides what may be called’social cement’. It contributes to like-mindedness and provides for beahvior which is consistent with values already accepted. It deals with what is sometimes known as the core of’realive universals’.*

Dengan adanya peranan konservatif ini, maka sesunggunya kurikulum berorientasi pada masa lampau.

1. Peranan Kritis atau Evaluatif

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah, sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berfikir kritis dan nilai-nilai sosial yang, tidak sesuai lagi dengan keadaan dimasa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan dengan demikian kurikulum melupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

1. Peranan kreatif

 Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menysun suatu hal yang harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, kemampuan dan keterampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

 Ketiga kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya, dengan demikian kurikulum dapat memenuhi tuntunan waktu dan keadaan dalam memenuhi kebutuhan siswa.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik, proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasikan berbagai komponen situasi belajar-mengajar. Pengembangan kurikulum ini harus mengacuh pada sebuha kerangka umum, yang berisikan hal-hal yang diperlukan dalam pembuatan keputusan.

1. **Hakikat Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari. Menurut David Pratt (1980) istilah desain lebih mengenah dibangdingkan dengan pengembangan yang mengandung konotasi bersifat gradual. desain adalah proses yang disengaja tentang suatu pemikiran, perencanaan dan penyelesaian bagian-bagian teknik dan prosedur mengatur suatu tujuan dan usaha. Atas dasar itu maka pengembangan kurikulum adalah proses atau kegiatan yang disengaja dan difikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelengaraan pembelajaran oleh guru disekolah.

Seller dan Miller (1985) mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Seller memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain sebagainya.

Orientasi pengembangan kurikulum menurut Seller menyangkut enam aspek, yaitu:

1. Tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan artinya hendak dibawah ke mana siswa yang kita didik itu.
2. Pandangan tentang anak apakah anak dianggap sebagai organisme yang aktif atau pasif.
3. Padangan tentang proses pembelajaran apakah proses pembelajaran itu dianggap sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan atau mengubah perilaku
4. Padangan tentang lingkungan : apakah lingkungan belajar harus dikelolah secara formal, atau secara bebas yang dapat memungkinkan anak bebas belajar
5. Konsepsi tentang peranan guru: apakah guru harus berperan sabagai instruktur yang bersifat otoriter, atau guru diangap sebagai fasilitator yang siap memberi bimbingan dan batuan pada anak untuk belajar
6. Evaluasi belajar: apakah mengukur keberhasilan ditentukan dengan tes dan nontes.[[20]](#footnote-21)

Mengacu pada proses pengembangan kurikulum sebagai siklus seperti yang dikemukakan Seller diatas, maka tampak bahwa pengembangan kurikulum itu pada hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang membntuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. Dengan demikian, maka pengembangan kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman dan kemudian membentuk kurikulum tertulis (*writen curriculum atau document* *curriculum)* dan sisi kurikulum sebagai implementasi *(curriculum implementasi)* yang lain adalah sistem pembelajaran.

Proses pengembangan berbeda dengan perubahan dan pembinaan kurikulum, perubahan kurikulum adalah kegiatan atau proses yang disengaja bedasarkan hasil evaluasi ada sala satu atau beberapa yang harus diperbaiki atau diubah; sedangkan pembinaan adalah pross untuk memprtahanakan dan menyempurnakan kurikulum yang dilaksanakan. Dengan dmikian, pengmbangan menunjuk pada proses merancang dan pembinaan adalah implementasi dari hasil pengembangan, oleh sbab itu pengembangan dan pembinaan kurikulum merupakan dua kegiatan yang sbenarnya tidak dapat dipisahkan.[[21]](#footnote-22)

1. **Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum**

 Dalam study ilmu mengajar dan kurikulum, pembahasan mengenai permasalahan yang dialami guru senantiasa mndapat tempat tersendiri. Ini dikarnakan guru mengmban peran yang sangat penting dalaam keberhasilan prosspendidikan. Oleh karena itu masalah profsi kguruan dan masalah pendidikan guru prlu medapat perhatian trsendiri. Pngembangan kurikulum melibatkan banyak pihak, terutama guru yang bertugas dikelas. Setiap guru mengemban tanggung jawab secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, penadministrasian, dan perubahan kurikulum. Sjahu mana ktrlibatan guru akna turut menentukan keberhasilan pengajaran disekolah.

 Pada dasarnya, para guru itulah yang paling mengetahui berbagai masalah kurikulum yang telah dilaksanakan. Oleh sebab itu berbagai saran mereka sangat diperlukan dalam perencanaan atau penyusunan kurikulum tentu saja melalui prosedur langsung maupun tidak langsung karna keberhasilan kurikulum sebagian besar terletak ditanggan guru selaku pelaksana kurikulum, baik secara keseluruan maupun sebagai tugas yang berupa penyampaian bidang study atau mata pelajaran yang sesuai dengan program yang dirancang kurikulum. Untuk itu guru harus berusaha agar penyampaian banha-bahan pelajaran itu dapat berhasil secara maksimal, dikarenakan pokok-pokok bahasan dalam kurikulum tersebut hanya tataran garis besarnya saja, maka guru hendaknya berusaha agar sdapat mungkin melakukan penyesuaian dengan kebutuuhan setempat. Karna itu pran guru sebagai pengajar, pembimbing, manajer, maupun ilmuwan, yang dintuntut mencurahkan segala kemampuannya sehingga pelaksanaan kurikulum tersebut dapat berhasil. [[22]](#footnote-23)

 Selain itu setiap guru dituntut untuk memahami sebaik mungkin tujuan, isi dan organisasi serta sistem penyampaian, sehingga kualitas dan kuantintas hasil pengajaran yang diberikan mencapai target yang dikehendaki. Tugas sebagai pengelolah kurikulum sejalan dengan peran guru sebagai administraktor. Peranan ini kait eratnya dengan peranan lainnya, yang sekaligus menunjang pembinanan dan pengembangan kurikulum disekolah[[23]](#footnote-24)

 Proses perubahan pendidikan tersebut sudah tentu melibatkan banyak pihak , selaku komponen pendidikan guru harus ikut aktif dalam perubahan dan pengembangan kurikulum untuk membrikan berbagai input berupa saran dan pengalamannya. Dalam kerangka perubahan kurikulum, umumnya dilakukan terlebih dahulu penilaian terhadap kurikulum yang sdang bjalan, guna mlihat berbagai keunggulan dan kelemahan yang ada, ditinjau dari berbagai aspek (filosofis, sossiologis, psikologis, metedologis, dan lain-lain), berbagai saran dan pengalaman guru sangat diperlukan.

1. **Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran.

tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti : politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur – unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum. [[24]](#footnote-25)

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok : (1) prinsip – prinsip umum : relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus : prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Sedangkan Asep Herry Hernawan dkk (2002) mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

1. Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebutmemiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistomologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosilogis).
2. Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar bekang peserta didik.
3. Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungandalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
4. Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
5. Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
2. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
6. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara penerapan satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan kurikulum sebelumnya, yang justru tampaknya sering kali terabaikan. Karena prinsip-prinsip itu boleh dikatakan sebagai ruh atau jiwanya kurikulum

Dalam mensikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum . Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kutural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.[[25]](#footnote-26)

1. **Model-Model Pengembangan Kurikulum**

Menurut Good (1972) dan Travers (1973), model adalah abstraksi dunia nyata atau reprsentasi pristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikebangkan dari keadaan. Dengan dmikian model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menentejermakan sesuatu kedalam realitas, yang sifatnya lebih prlkatis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah brkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sbagai perencanaan untuk kegiatan pengelolahan. Nadler (1988) menjelaskan bahwa model yang baik adalah model yang dapat menolong si pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Selanjutnya ia menjelaskan manfaat model adalah sbagai berikut:

1. Model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia
2. Model dapat mengintgrasikan seluru pengetahuan hasil observasi dan penelitian
3. Model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat komplek
4. Model dapat digunakan sbagai pedoman untuk melakukan kegiatan[[26]](#footnote-27)

Dalam pngembangan kurikulum ada bebrapa model yang dapat digunakan. Setiap model memiliki ciri tertentu baik dilihat dari keluasan pengmbangan kurikulumnya itu sendiri maupun dilihat dari keluasan pengmbangan kurikulumnya itu sndiri maupun dilihat dari tahopan pengembamgan sesuai dengan pendekatannya maka sala satu model yang saya ambil adalah model Tyler.

1. Pengertian Model Tyler

Pengertian kurikulum model Tyler lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum, sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Dengan demikian model ini tidak menguaraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langka-langka kongkrit atau tahapan-tahapn secara merinci. Tyler hanya memberikan dasar-dasar pengembangan saja. Model pengembangan kurikulum tyler mengacuh pada empat pertanyaan dasar yang harus di jawab, dimana pertayaan tersebut merupak pilar-pilar bangunan kurikulum. Proses penerapan kurikulum dan pelajaran pada dasarnya adalah proses menjawab pertayaan-pertayaan tersebut, dan jawaban dari pertayaan tersebut membentuk hasil berupa kurikulum. Menurut tyler ada empat hal yang dianggap fundamental untuk mengmbangkan kurikulum. *Pertama;* berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai *kedua*; berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. *ketiga;* pengorganisasian pengalaman belajar berhubungan dengan valuasi.

1. Menentukan tujuan

Dalam penyusunan suatu kurikulum, merumuskan tujuan berupa langka pertama dan utama yang harus dikrjakan. Sebab tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Hendak dibawah kemana anak didik? Kemampuan apa yang harus dimiliki anak didik setelah mengikuti program pendidikan?semuanya bermula pada tujuan.

Tyler memang tidak menjelaskan secara detail tentang sumber tujuan, namun tyler menjelaskan bahwa sumber perumusan tujuan dapat berasal dari siswa, study masa kini, disiplin ilmu, filosofis dan psikologi belajar merumuskan tujuan kurikulum, sebenarnya sangat tergantung pada teori dan filsafat pendidikan serta model kurikulum apa yg dipakai bagi pengembangan kurikulum subjek akadmis, maka penguasaan berbagai konsep dan teori. Kurikulum yang demikian dinamakan sebagai kurikulum yang bersifat ‘discipline orinted’ berbeda dengan pengembangan kurikulum model humanistik yang lebih bersifat ‘child centered’ yaitu kurikulum yang lebih berpusat kepada pengembang pribadi siswa, maka yang menjadi sumber utama dalam perumusan tentu saja siswa itu sendiri, baik yang berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat serta kebutuhan untuk membekali hidupnya. Lain lagi dengan kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum yang lebih bersifat ‘ society centered’ ini memosisikan kurikulum sekolah sebagai alat untuk meperbaiki kehidupan masyarakat, maka kebutuhan dan masala-masalah sosial kemasyarakatan merupakan sumber tujuan utama kurikulum.[[27]](#footnote-28)

 Walaupun secara toretis, tampak begitu tajam pertetangan antara kurikulum yang bersumber dari disiplin akademik, kurikulum yang bersumber dari kebutuhan pribadi dan masyarakat, akan tetapi dalam praktiknya tidak setajam apa yang ada pada teori. Anak adalah organisme yang unik, yang memiliki berbagai perbedaan. Ia juga adalah makhlud sosial yang berasal dan akan kembali pada masyarakat, oleh karena itu tujuan kurikulum apapun dan modelnya pada dasarnya harus mepertimbangkan berbagai sumber untuk kpetingan individu dan kepentingan masyarakat.[[28]](#footnote-29)

1. Menentukan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi lingkungan, pengalaman belajar bukanlah isi atau materi pelajaran dan bukan pula aktivitas guru memberikan pelajaran. Tyler (1990:41) mengemukakan’ The term”Learning Experience”is not the same as the content with a course deals nor activities performed by the teacher. The term”learning experience” refers to the interaction between the learner and the external condition in the environment to which he can react. Learning takes place throught the active behavior of the student;it is what he does that he learns not what the teacher does”[[29]](#footnote-30)

Pengalaman belajar menunjukan kepada aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian yang harus dipertanyakan dalam pengalaman ini adalah “apa yang akan atau telah dikerjakan siswa” bukan “ apa yang akan atau telah diperbuat guru”. Untuk itulah guru sebagai pengembang kurikulum mestinya memahami apa minat siswa, serta bagaimana latar belakangnya. Dengan pemahaman tersebut, akan memudahkan bagi guru dalam mendesain lingkungan yang dapat mengaktifkan siswa memproleh pengalaman belajart.

 Objectives what educational purposes should the

 ↓ school seek to attain?

Selecting learning experience What educational experiences can

 ↓ be provied that are likely to attain purpose?

 Organizer learning experience How can these educational experience be

 ↓ effectively organised?

 Valuation How can we determise whether these

 Purpose are being atteined?

 Gambar Siklus Model Pengembangan Kurikulum Tyler

Ada beberapa pringsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa yakni:

1. Pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai karena setiap tujuan akan menentukan pengalaman pembelajara
2. Setiap pengalaman belajar harus memuaskan
3. Setiap rancangan pengalaman belajar siswa sebaiknya melibatkan siswa
4. Didalam satu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda[[30]](#footnote-31)
5. Mengorganisasi Pengalamn Belajar

Pengorganisasian ini sangat penting, sebab dengan pengorganisasian akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalamn belajar yang nyata bagi siswa. Ada dua jenis Pengorganisasian pengalaman belajar *pertama,* Pengorganisasian vertikal yaitu apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat yang berbda misalnya: Pengorganisasian pengalaman belajar yang menghubungkan bidang pndidikan agama di kelas lima dan enam. *Kedua,* Pengorganisasian secara horizontal jika kita menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang geografi dan sejarah dalam tingkat yang sama. Kedua hubungan ini sangat penting dalam proses mengorganisasikan pengalaman belajar. misalnya, hubungan vertikal akan memungkinkan siswa memiliki pengalaman belajar yang semangkin puas dalam kajian yang sama, sedangkan hubungan horizontal, antara pengalaman belajar yang satu dan yang lain akan saling mengisi dan memberikan penguatan

 Ada tiga prinsip menurut tyler (1950:55) dalam mengorganisasian pengalaman belajar, yaitu kontinuitas, urutan isi, dan integrasi.

 Prinsip kontinuitas ada yang bersingkap vertikal dan horizontal. Bersikap vertikal artinya, bahwa pengalaman belajar yang diberikan harus memilki kesinambungan yang diperlukan untuk pengembangan pengalaman belajar selanjutnya. Contohnya, apabila anak diberikan pengalamann belajar tentang pengembangan kemampuan membaca bahan-bahan pelajaran studi sosial, maka harus di yakini bahwa pengalaman belajar tersebut akan di butuhkan untuk mengembangkan keterampilan berikutnya contohnya, keterampilan memecahkan masalah –masalah sosial.

Pringsif kontinuitas yang bersifat horizontal, artinya bahwa suatu pengalaman yang diberikan pada siswa harus memiliki fungsi dan bermanfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain misalnya pengalaman belajar dalam bidang aritmetika harus dapat membantu memperoleh pengalaman belajar dalam bidang ekonomi ataupun dalam bidang IPA. Prinsip urut isi, sebenarnya erat hubungannya dengan kontiunitas, perbedaaannya terletak pada tingkat kesulitan dan keluasan bahasa artinya setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa.[[31]](#footnote-32)

1. Evaluasi

Proses evaluasi merupakan langka yang sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi memegang peranan yang sangat penting, sebab dengan evaluasi dapat ditentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai oleh sekolah.

Ada dua aspek yang perlu diperhatiakan sehubungan dengan evaluasi *pertama*, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingka laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. *Kedua* evaluasi sebaiknya menguntamakan lebihh dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu dengan demikian penilaian akan lebih baik. Penilaian membandingkan antara penilaian awal sebelum siswa melakukan suatu prgram dengan setelah siswa melakukan program tersebut dari perbandingan tersbut dapat dilihat adanya perubahan yang diharapkan pendidikan.[[32]](#footnote-33)

Ada dua fungsi evaluasi *pertama*, evaluasi digunakan untuk meperoleh data tentang ketercapaian tujuan oleh peserta didik, dengan kata lain bagaimana tingkat pencapaian tujuan atau tingkat penguasaan isi kurikulum oleh setiap siswa fungsi ini dinamakan fungsi sumatik*. Kedua* untuk melihat efektivitas proses pembelajaran dengan kata lain apakah program yang disusun telah diangap sempurna apa perlu perbaikan fungsi ini dinamakan fungsi formatik.[[33]](#footnote-34)

1. Model Rogers

Kurikulum yang dikembangkan hendaknya dapat mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan dengan cara melatih diri berkomunikasi secara interpersonal.

Langkah-langkah sebagai berikut :

1. Diadakannya kelompok untuk dapatnya hubungan interpersonal ditempat yang tidak sibuk.
2. Kurang lebih dalam satu minggu peserta mengadakan saling tukar pengalaman, dibawah pimpinan staf mengajar.
3. Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam satu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan menjadi lebih sempurna. Yaitu hubungan hubungan antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dalam suasanan yang akrab.
4. Selanjutnya pertemuan diadakan dengan mengikutsertakan anggota yang lebih luas lagi, yaitu dengan mengikutsertakan para pegawai administrasi dan orang tua peserta didik. Dalam situasi yang demikian diharapkan masing-masing person akan akan saling menghayati dana lebih akrab, sehingga memudahkan berbagai pemecahan problem sekolah yang dihadapi.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan penyusunan kurikulum akan lebih realistis, karena didasari oleh kenyataan yang diharapkan.

**BAB III**

**DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

1. **Sejarah Berdirinya MAN 2 Palembang**

MadrasahAliyah Negeri 2 Palembang sebelumnya adalah S.P. IAIN ( Sekolah Persiapan IAIN ) yang di bentuk dan didirikan berdasarkan Keputusan Manteri Agama No. 4 Tahun 1967, dengan tujuan untuk mempersiapkan calon-calon mahasiswa IAIN yang berkualitas. Dalam perkembangan selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Agama No.17 tanggal 16 Maret 1978 S.P. IAIN tersebut dilebur menjadi MAN 2 Palembang. sebagai tindak lanjut dari Keputusan Menteri Agama tersebut maka pada tanggal 11 Desember 1987 diadakan serah terima yang diwakili oleh Rektor IAIN Raden Fatah sebagai pihak pertama kepada Kanwil Departemen Agama diwakili oleh Drs. Sanusi Ahmad sebagai pihak kedua. Sedangkan sebagai Kepala MAN 2 Pelembang yang pertama adah Bapak Drs. H. Abdullah Muhaimin L.C.

 Pada awal berdirinya madrasah ini mempunyai siswa ( siswa ex S.P. IAIN ) sebanyak  200 orang. Namun dalam perkembangan selanjutnya dari tahun ke tahun ke tahun semikin mendapat perhatian dan kepercayaan dari masyarakat luas dan fasilitas pun semakin bertambah baik. Hal tersebut terbukti dengan semakin mengkatnya jumlah yang diterima. Puncak jumlah siswa terjadi pada Tahun Pelajaran 1999/2000 yang sebanyak 1512 orang siswa, sedangkan untuk jumlah pendaftar terjadi pada Tahun Pelajaran 2001/2002 yaitu mendekati angka 1.500 pendaftar.

 Seiring dengan semakin banyaknya tuntutan masyarakat terhadap madrasah, terlebih lagi calon siswa dari kalangan menengah keatas mulai menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan, maka mulai Tahun Pelajaran 2001/2002 madrasah ini tidak lagi mengutamakan banyaknya jumlah siswa, melainkan sudah mulai memprogramkan peningkatan kualitas seperti:

* Meningkatkan kualitas Siswa
* Meningkatkan kualitas Guru
* Meningkatkan kualitas Managemen
* Meningkatkan kualitas Kurikulum
* Meningkatkan kualitas Pembelajaran
* Meningkatkan kualitas Fasilitas Pembelajaran
* Meningkatkan kualitas Kepatuhan

Dari sejumlah program tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasi belajar.

 Sebagai tindak lanjut dari program tersebut mulai T.P 2001/2002 jumlah siswa mulai dikurangi, managemen ditata kembali, Guru yang kurang berkualitas kemampuanya melalui penataran, seminar, loka karya, dan study banding. Kurikulum di desain Full Day School, fasilitas belajar semakin dikembangkan baik melalui program maupun atas kerja sama dengan Komite Madrasah, sedangkan gagal muka persentasenya sekarang ini hanya berkisar 1,6 persen saja.

 Dalam perjalanan kedepan semua komponen yang ada di madrasah ini ditunjang dengan kesiapan Komite Madrasah Model baik system pengelolahan menagemen, *out put* dan *out come* sebagai tindak lanjut dari Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan No. wf/6-0/Kpts/P.P.03.2/1362/2003 tanggal 17 April tentang ditetapkannya MAN 2 Palembang sebagai salah satu madrasah yang ada di Sumatera Selatan.

1. **Visi Dan Misi**

**Visi** : TERWUJUDNYA MAN 2 SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN YANG ISLAMI, BERKUALITAS DAN TERPANDANG

Indikator Pencapaian Visi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **U r a i a n** | **Target** | **Satuan** |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10. | Perolahan nilai ujian nasional menigkatDiterima di Perguruan Tinggi Negeri mengkatLancar berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan atau Bahasa Inggris.Memiliki keterampilan dalam bidang JurnalistikTrampil melaksanakan kegiatan keagamaan sehari-hari di masyrakat.Kualitas akhlak siswa meningkat Unggul dalam KBM ( Kegiatan Belajar – Mengajar yang menyenangkan )Aktif mengikuti lomba KIR, Olympiade Mata Pelajaran, dan Lomba Pengetahuan Umum.Trampil dalam bidang kaligrafiTrampil mengoperasikan Komputer | 6.00303010409590Masuk 10 besar53030 | Rata-rataPersenPersenPersenPersenPersenPersenPersenPersenPersen |

**Misi** : 1. Menumbuh kembangkan pemahaman dan penghayatan tentang keislaman

 Yang Nampak dalam kehidupan sehari-hari

1. Mengoptimalkan pelaksanaan PBM secara objektif dan menyenangkan,

Menekan persentase kegagalan tatap muka di bawah 2 persen melaui system guru penggati.

1. Mengoptimalkan pelaksanaan system pembelajaran tuntas berbasis ( KTSP ).
2. Mempertajam hasil belajar melalui T.O. dan Pra U.N.
3. Mendorong / membantu siswa untuk mengedali potensi yang ada pada dirinya.
4. Menciptakan suasana Islami dilingkungan madrasah.
5. Mewajibkan antar warga madrasah menggunakan bahasa Inggris dan atau bahasa Arab sebagai bahasa Komunikasi setiap hari Senin, Rabu dan Kamis.
6. Menigkatkan sirkulasi penerbitan majalah siswa dari 4 bulanan menjadi 3 bulanan.
7. Mengadakan pelatihan Ceramah dan Khotbah.
8. Mengadakan pelatihan karya ilmiah siswa dan pembinaan olympiade mata pelajaran.
9. Mengupaayakan penampilan fisik Sarana dan Pra Sarana madrasah lebih manari, bersih serta menyenangkan.
10. Mengadakan pelatihan bidang jurnalistik.
11. Menjadikan komputer sebagai mata pelajaran untuk semua jurusan.
12. Mengadakan pembinaan di bidang seni kaligrafi.
13. Memiliki Group Kesenian yang terkenal.
14. **Keadaan Guru Dan Karyawan Di MAN 2 Palembang**

 Guru merupakan suatu komponen di dunia pendidikan formal, sehingga guru disini tidak dapat dipisahkan di dalam dunia pendidikan, guru sebagai patkner anak didik yang dituntut untuk memiliki keterampilan dan berkompeten didalam kegiatanb pengajaran.

 Dari hasil observasi penulis diperoleh data bahwa sebagian besar tenaga pengajar nya berlatar belakang pendidikan keguruan pada tahun pelajaran 2011/2012 tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang baik tenaga ttap maupun tidak tetap adalah guru tetap berjumlah 51 orang, guru tidak tetap berjumlah 15 orang, guru laki-laki berjumlah 10 orang, guru perempuan berjumlah 56 orang, S1berjumlah 44 oran dan S2 berjumlah 22 orang, untuk lebih jelas lihat tabel berikut.

**Tabel. 1.1**

**Susunan struktur organisasi MAN 2 Palembang tahun pelajaran 2011/2012**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Jabatan | Pendidikan |
| 1. | H. Guntur Gutmir, SPd.MM | Kepala Madrasah | S2 |
| 2. | Alinuddin, MSi | Kaur Tata Usaha | S2 |
| 3. | Muslim Arif, Msi | Waka Kurikulum | S2 |
| 4. | Rizal, Spd.I | Waka Kesiswaan | S1 |
| 5. | Dra.HJ. Suhaini | Waka Prasarana | S1 |
| 6. | Agus Wijaya, MPd | Waka Humas | S2 |
| 7. | Dra. Busroh Usman | Kepala Program PAI | S1 |
| 8. | Fitriyanti, SPd. MPd | Kepala Program Bahasa | S2 |
| 9. | Neli Efrina, SPd. MPd | Kepala Program MIPA | S2 |
| 10. | Farri Aprianti, SPd. MM | Kepala Program IPS | S2 |
| 11. | Sundari, SPd | Kepala Laboratorium Biologi | S1 |
| 12. | Sururi Handiyanti, SPd | Kepala Laboratorium Kimia | S1 |
| 13. | Dra. Hj. Zaleha, MSc | Kepala Laboratorium Fisika | S2 |
| 14. | Dra. Robiah | Kepala Laboratorium IPS | S1 |
| 15. | Dra. Hj. Komariah Hawa | Kepala Laboratorium Bahasa | S1 |
| 16. | Drs. H. Amir Hamzah | Kepala Laboratorium Agama | S1 |
| 17. | Mujiburrahaman, SPd | Kepala Laboratorium Komputer | S1 |
| 18. | Bunyamin, SPd, MPd | Kepala Ruang Multimedia | S2 |
| 19. | Dra. Hj. Fatrina Mahdan | Kepala Perpustakaan | S1 |
| 20. | Titin Suryani, SPd | Pembinan OSIS | S1 |
| 21. | Baharia, Sag | Pembinan Pramuka | S1 |
| 22. | Dra. Hj. Sua’bah, MM | Pembinan Paskib | S1 |
| 23. | Dra. Aprizah Masmah | Pembinan Koperasi | S1 |
| 24. | Dra. Rohainu, Msi | Pembinan UKS | S2 |
| 25. | Dra. Liesty Yulita, Msi | Pembinan PMR | S2 |
| 26. | Suhaiti, SPd | Pembinan Kreatifitas Siswa | S1 |
| 27. | Eliza Natalia, SPd | Pembinan Seni | S1 |
| 28. | Dra. Ratna Jumilah, Msi | Pembinan Majelis Ta’lim | S2 |
| 29. | Elva Dona, SPd | Pembinan English Club | S1 |
| 30. | Maryanti, SPd | Pembinan Olahraga | S1 |
| 31. | Dra. Eni Zahara, MPd.I | Pembinan BK | S2 |
| 32. | Nurdayana, Ama | Staf Perpustakaan | S1 |
| 33. | Ahmad Solihin, SPd.I | Staf Perpustakaan | S1 |
| 34. | Joni Fery | Pengelolah Lab. Komputer | - |

*Sumber data: Dokumentasi MAN 2 Palembang*

1. **Fasilita Yang Dimiliki**

**Tabel.1.2**

**Keadaan Fasilitas MAN 2 Palembang**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama Barang | Jumlah | Keadaan |
| Ruang Belajar | 21 Unit | Baik |
| Lab. IPA | 1 Unit | Baik |
| Lab. Bahasa | 40 Unit | Baik |
| Lab. Komputer | 36 Unit | Baik |
| Perpustakaan | 1306 Buku | Baik |
| Komputer | 5 Unit | Baik |
| OHP | 2 Unit | Baik |
| Lab. Multimedia | 1 Unit | Baik |

*Sumber data: Dokumentasi MAN 2 Palembang*

**E. Strategi Pembelajaran**

 Harus diakui sampai saat ini kualitas hasil belajar di lingkungan madrasah pada umumnya masih redah dibandingkan dengan sekolah umum. Kedepan kita tidak punya pilihan kondisi tersebut harus diubah dengan pengertian kita harus mampu membuktikan bahwa nilai madrasah bukan hanya sama dalam undang-undang tetapi benar-benar sama dalam kualitas di lapangan. Guna mewujudkan tujuan tersebut diperlukan beberapa stategi dan salah satunya adalah strategi pembelajaran. Strategi Pembelajaran diperlukan sebagai salah satu langkah nyata untuk mengejar ketertinggalan kita dalam hal kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Strategi itu antara lain berupa jalan pintas atau terobosan-terobosan baru dalam membangun struktur dan organisasi pembelajaran. Bentuk nyata strategi pembelajaran yang telah dan yang kita tempuh adalah sebagai berikut:

1. Strukturisasi kurikulum
2. Menerapkan sistem belajar dengan KTSP
3. Dalam penerimaan siswa baru sepenuhnya berdasarkan pertimbangan
4. Hasil belajar masing-masing mata pelajaran ada target yang harus di capai
5. Ada strategi mengajar yang harus dilaksanakan oleh Guru

**Tabel. 1.3**

**Struktur Kurikulum MAN 2 Palembang**

**Program Study Ilmu Alam**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Mata Pelajaran | Alokasi Waktu | Ket |
| KLS X | KLS XI | KLS XII |
| SM.1 | SM.2 | SM1 | SM.2 | SM.1 | SM.2 |  |
| 1 | Agama Islam | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |  |
| 2 | Kewarganegaran | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |  |
| 3 | Bhs & Sastra Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |  |
| 4 | Bahasa Inggris | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |  |
| 5 | Bahasa Arab | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |  |
| 6 | Matematika | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |  |
| 7 | Kesenian | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | Jadwal Tersendiri |
| 8 | Pendidikan Jasmani | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | Jadwal Tersen diri |
| 9 | Sejarah | 2 | - | 2 | - | 2 | - |  |
| 10 | Geografi | - | 2 | - | 2 | - | 2 |  |
| 11 | Ekonomi | - | - | - | - | - | - |  |
| 12 | Sosiologi | - | - | - | - | - | - |  |
| 13 | Fisika | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |  |
| 14 | Kimia | 6 | 4 | 6 | 4 | 6 | 4 |  |
| 15 | Biologi | 4 | 6 | 4 | 6 | 4 | 6 |  |
| 16 | Teknologi Informasi dan Komunikasi | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |  |
|  | Jumlah | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |  |

**Tabel 1.4**

**Struktur Kurikulum MAN 2 Palembang**

**Program Study Ilmu Sosial**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Mata Pelajaran** | **Alokasi waktu** | **Ket** |
| **KLS X** | **KLS XI** | **KLS XII** |
| **SM.1** | **SM.2** | **SM1** | **SM.2** | **SM.1** | **SM.2** |  |
| 1 | Agama Islam | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |  |
| 2 | Kewarganegaran | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |  |
| 3 | Bhs & Sastra Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |  |
| 4 | Bahasa Inggris | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |  |
| 5 | Bahasa Arab | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |  |
| 6 | Matematika | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |  |
| 7 | Kesenian | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | Diluar Jadwal |
| 8 | Pendidikan Jasmani | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |  |
| 9 | Sejarah | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |  |
| 10 | Geografi | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |  |
| 11 | Ekonomi | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |  |
| 12 | Sosiologi | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |  |
| 13 | Fisika |  |  |  |  |  |  |  |
| 14 | Kimia |  |  |  |  |  |  |  |
| 15 | Biologi |  |  |  |  |  |  |  |
| 16 | Teknologi Informasi dan Komunikasi | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |  |
| 17 | Tata Negara |  |  |  |  |  |  |  |
| 18 | Antropologi |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Jumlah | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |  |

1. **Strategi Mengajat Guru MAN 2 Palembang**

 Dalam upaya mengkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan MAN 2 Palembang dan terjadinya rasa kebersamaan yang mendalam baik antar sesame guru maupun siswa dengan guru. Kami minta agar Bapak/Ibu Guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Biasakanlah ikhlas dan sungguh-sungguh setiap melaksanakan perkerjaan/tugas/kewajiban sehari-hari.kebiasaan mulia tersebut amat membantu dalam proses pendidikan anak didik kita.
2. Motto kerja “ INGIN HASIL YANG TERBAIK”.
3. Ciptakalah suasana pembelajaran yang “ MENYENANGKAN “ melalui pengembangan inovasi baru dalam membangun manajemen pembelajaran yang berkualitas tinggi selama proses belajar.
4. Jangan pernah mengucapkan kata “ SALAH “ atau yang sejenis baik di kelas maupun di luar kelas.
5. Wajib berpenampilan rapi, sopan dan dengan tetap mempedomani kaidah-kaidah Islami.
6. Dihadapan siswa guru dilarang merokok baik di kelas maupun di luar kelas.
7. Jangan biasakan datang terlambat! Ingat, siswa diberi sangsi yang cukup berat bila datang terlambat!
8. Manfaatkan fasilitas guru pengganti, bilamana terpaksa tidak melaksanakan tugas.
9. Setiap guru wajib melaksanakan konsep “Belajar Tuntas” dengan mempedomani KTSP Paradigma lama cara mengajar harus ditinggakan !
10. Guru yang berhalangan melaksanakan tatap muka karena melaksanakan tugas resmi lainya menjadi tanggung jawab Waka Kepala Bidang Kurikulum untuk mengatur tugas yang ditingggalkan.

Demikialah semoga Bapak/Ibu Guru dapat mentaati beberapa stategi pembelajaran ini.

1. **Pedomoan Membangun Organisasi Pembelajaran**

 Mulai Tahun Pelajaran 2008/2009 Setiap Guru MAN 2 Palembang wajib;

1. Memiliki keyakinan yang kuat mampu memenuhi apa yang dibutuhkan siswa.
2. Ciptakan rasa senang ketika melaksanakan pekerjaan, kemudian jalin hubungan yang baik dengan para siswa.
3. Jalin rasa simpati dan saling pengertian
4. Kena
5. lilah para siswa dan bina hubungan baik denga mereka. Kiat membina hubungan:
	1. Perilakukan siswa sebagai manusia sederajat.
	2. Perlu diketahui apa yang disukai siswa, cara berfikir mereka dan parasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka

**BAB IV**

**DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

1. **Penerapan Kurikulum Di Madrasah Aliyah Negri 2 Palembang**

Sebelum membicarakan kurikulum, terlebidahulu kita memahami apa yang dimaksud dengan kurikulum, setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ali pendidakan dapat mepunyai ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum bedasarkan studi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bawapengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut padangan lama dan pandangan baru.

Pandangan lama atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalahh sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid unhtuk memperolhe ijazah, sedangkan kurikulum baru (modern) adalah berbagai kegiatan diluar kelas sudah tercakup dalam pengertian kurikulum.

Kurikulum dapat dipandang dari dua sisi, *pertama,*kurikulum sebagai suatu program pendidikan atau kurikulum sebagai suatu dokumen; *kedua,*kurikulum sebagai suatu proses atau kegiatan. Dalam proses pendidikan kedua sisi ini sama pentingnya, seperti dua sisi dari satu mata uang logam.  Evaluasi kurikulum haruslah mencakup kedua sisi tersebut, baik evaluasi terhadap kurikulum yang ditempatkan sebagai suatu dokumen yang dijadikan pedoman juga kurikulum sebagai suatu proses, yakni implementasi dokumen secara sistematis.n kerja kera

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan Tingkat Menengah yang berada dibawah naugan Departemen Agama. Dalam usianya yang masih relative muda berkat semangat dan kerja keras yang tidak mengenal lelah oleh seluru warganya, kini telah menunjukan diri sebagai lembaga pendidikan islam yang modern, terutama jika dilihat dari penampilan fisik dan akademiknya. Sampai saat ini Madrasah Aliyah selain memiliki sarana dan prasarana sebagai daya dukung pengembangan keilmuan yang dibutuhkan juga memiliki tenaga pengajar yang cukup andal baik dari sisi kualitas maupun kuantitas seperti laboraturium, perpustakaan, masjid, pusat sumber belajar bersama, fasilitas seni dan olaraga.

Madrasah Aliyah Negri 2 Palembang telah melaksanakan uji coba”Kurikulum 2004” atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara bertahap yang dimulai pada tahun pelajaran 2003/2004, sampai dengan tahun pelajaran 2005/2006 Kurikulum Berbasis Kompetensi telah dilaksanakan secara menyeluruh pada kelas X, XI dan XII. Selanjutnya sebagai bentuk respon terhadap Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 pasal 2(3), Mandrasah Aliyah 2 Palembang mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) dengan mengacuh pada standar isi dan Standar Kompetensi Kelulusan. Pengembangan KTSP tersebut berpedoman pada panduan penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh BNSP.[[34]](#footnote-35)

1. **Penerapan Model Tyler di Madrasah Aliyah Negri 2 Palembang**
2. Siswa diajak membahas materi yang akan disampaikan

Siswa berada dalam kondisi dan latar belakang yang berbedah sehingga guru perlu menyelaraskan perbedaan tersebut agar tidak menjadi hambatan pada umumnya siswa di MAN 2 Palembang mempunyai watak dan prilaku yang baik, karena telah dibekali dengan ilmu-ilmu agama oleh lingkungan keluarga. Siswa juga masing-masing mempunyai cara sendiri-sendiri dalam belajar, apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu mempunyai cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuha imformasi dari luar dirinya. Segala hal yang dilakukan bersama akan lebih baik sebelum dilaksanakan dibahas secara bersama. Begitu juga dalam proses belajar mengajar seorang guru hendaknya terlebih dahulu membahasnya bersama siswa agar mereka tidak terlalu terkejut dengan materi baru yang akan disampaikan bahkan sebaiknya siswa diberitahu mengenai materi yang akan dibahas sebelum proses belajar mengajar. bedasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terdapat 58 orang sampel 50 orang (86,21%) menyatakan bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah Negri 2 Palembang selalu mengajak siswa untuk membahas materi yang akan dikaji sedangkan yang lainya 8 orang (13,79%) menyatakan terkadang saja guru membahasnya bersama mereka. Dalam penyataan ini guru sudah dianggap sudah baik karena dari 58 sampel yang menjawab guru membahas bersama siswa hanya 8 orang sedangkan membahas mengajak siswa 50 orang hal ini membuktikan bahwa kinerja guru sudah sangat baik dalam meningkat kan prestasi siswa untuk belajar dengan baik.

1. Model tyler yang digunakan oleh guru sesuai dengan materi

Model merupaka langka yang dilalui guru dalam mngajar pelajarannya. Dengan kata lain bahwa model tyler adalah cara atau jalan untuk melaksanakan sesuatu secara teratur dan sistematis termaksud juga dalam pengajaran bahasa. Karena dalam pengajaran bahasa sala satu yang sering disorot orang adalah segi model pembelajaran. Sukses atau tidaknya suatu program pengajaran bahasa seringkali dinilai dari segi model digunakan, sebab modelnya yang menentukan isi dan cara mengajar.[[35]](#footnote-36)

Meskipun demikian bukan bearti bahwa keberhasilan pengajaran itu hanya menentukan oleh model yang digunakan, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor tujuan dari berbagai jenis dan fungsi
2. Anak didik dari berbagai tingkat kematangannya
3. Situasi yang berbagai keadaannya
4. Fasilitas dan berbagai kualitas dan kuantitasnya
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda[[36]](#footnote-37)

Secara bahasa model bearti ilmu tentang mengajar (mendidik), menurut Tayar Yusuf dan Saiful Anwar model adalah ilmu tentang model-model yang mengkaji/membahas mengenai bermacam-macam model mengajar, tentang keunggulannya, kelemahannya, lebih tepat/serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana penerapannya dan sebagainya.[[37]](#footnote-38)

Model yang secara etimologi bearti cara.[[38]](#footnote-39) Senada dengan itu dikatakan bahwa metode dalam bahasa arabnya ..................adalah cara untuk melakukan suatu .[[39]](#footnote-40)model secara terminologi sebagaimana dikemukakan Mulyanto Soernardi

adalah”rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertetanggan dan didasarkan atas suatu approach”[[40]](#footnote-41) nada yang serupa dikemukakan oleh Mukhtar Yahya dan Nasrudin Thoha bahwa:

*“Dalam pengajaran bahasa salah satu yang sering disorot orang adalah segi model kurikulum sukses atau tidaknya suatu program pengajaran seringkali dinilai dari segi model yang digunakan, sebab model lah yang menentukan isi dan cara mengajar yang baik meskipun demikian bukan bearti bahwa keberhasilan pengajaran itu hanya ditentukan oleh model”[[41]](#footnote-42)*

Didalam dunia pendidikan model memainkan peranan penting bagi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya menarik atau tidaknya suatu pelajaran kadang-kadang ditentukan oleh menarik atau tidaknya cara guru dalam menyampaikan materi tersebut bila guru mampu memilih dan mnerapkan suatu model kurikulum sesuia dengan sifat yang diajarkan, sesuai dengan taraf perkembangan anak maka, mata pelajaran tersebut akan menarik perhatian anak. Dengan demikian pemakaian metode yang tepat akan memberikan pengaruh yang fositif terhadap jalannya proses belajar mengajar. Adapun dasar pemilihan model kurikulum yang baik adalah Abu Ahmadi dalam bukunya Model pembelajaran Khususnya mengajar agama adalah:

1. Sesuahi dengan tujuan pengajaran agama islam
2. Sesuai dengan jenis kegiatan-kegiatan yang tecakup dalam pelajaran agama
3. Maksudnya mudah dipahami murid
4. Sesui dengan kecakapn guru agama[[42]](#footnote-43)

Bedasarkan hal tersebut maka setiap materi yang diberikan harus disajikan dengan model yang sesuai, misalnya pelajaran sholat harus disajikan dengan model pembelajaran yang sesuai. Bedasarkan hasil anggket yang penulis sebarkan sala satu strategi yang digunakan adalah mengunakan model pmbelajaran yang sesuai untuk menyajikan materi PAI, hal ini sesuai dengan penyataan sampel menyatakan bahwa guru sudah mengunakan model tyler yang sesuai dengan pembelajaran, adapun model tyler yang digunakan di MAN 2 Palembang ini menurut 58 sampel ada 38 orang (65,52%) menyatakan sesuai dengan materi, ada 12 orang (20,69%) menyatakan kadang-kada ng sesuai dan menyatakan tidak cocok 8 orang (13,79%), maka dengan ini guru harus mengunakan model tyler sesuai materi yang disampaikan agar keseimbangan dalam pembelajaran berjalan dengan baik karena model tyler ini model yan g harus mempraktekan, siswa disuruh untuk mempraktekan apa yang dibahas di materi tersebut, misalnya materi solhat siswa harus praktek solhat dan sebagainya.

1. Minat guru dalam mengunakan model Tyler

Guru di MAN 2 Palembang sangat antusia dan bersemangat saat mengunakan model tyler dalam pelajaran PAI walaupun ada sedikit kesulitan dalam menerapkan model tyler disebabkan antara lain: siswa kurang memperhatikan untuk mengatasi itu siswa disuruh bertanya yang tidak mereka pahami agar mereka bisa mengerti yang guru jelaskan. Dalam hal ini guru MAN 2 Palembang dalam menilai model pengembangan kurikulum semuanya baik, setiap model memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Penelusuran terhadap upaya guru menerapkan model tyler sudah dilakukan guru hal ini terbukti dari hasil angket sampel ada 38 orang (65,52%) menyatakan sudah mengunakan model tyler, ada 12 orang (20,69%) menyatakan kadang-kadang mengunakan model tyler dan menyatakan tidak cocok 8 orang (13,79%), terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama islam itu sudah terbukti sangat baik tetapi pengunaan model tyler ini digunakan sesui materi.

1. Pemberian Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

 **Tabe 1.5**

 **Pemberian Tugas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Responden | Alternatif Jawaban | Persentase |
| Ya | Tidak |
| 58 | V |  | 100% |
| 0 |  | V | 0% |
| 58 |  |  | 100% |

Tugas merupakan sala satu alat untuk mengetahui sampai dimana siswa dapat mengerti pelajaran yang diberiakn guru (daya serap)[[43]](#footnote-44). Bedasarkan tabel diatas bahwa 100% guru yang ada di MAN 2 Palembang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dikelas, untuk menyuruh siswa mengulangi materi dirumah mereka memberikan tugas kepada siswa[[44]](#footnote-45) .

Semua hal tersebut diatas semua teraplikasi dalam proses belajar mengajar dengan mengunakan model tyler menurut pendapat Muslim Arif, Msi (Waka Madrasah Bidang Kurikulum) dan Dra. Busyroh Usman (Kepala Program PAI) mengatakan bahwa “dengan mengaplikasikan model tyler siswa terkadang mudah memahami materi “ dan kendalanya guru masi kurang dalam menguasai materi PAI [[45]](#footnote-46).Untuk mengatasi hal tersebut Buhariah, Sag sebagai guru agama “banyak membaca materi-materi yang berkaitan dengan materi PAI yang diajarkan”[[46]](#footnote-47)l

1. Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa

Prestasi belajar siswa adalah hasil-hasil yang dicapai siswa setela mengikuti proses belajar mengajar termaksud didalamnya pembalajaran materi PAI. Untuk itu, maka penulis mengambil nilai raport siswa pada materi PAI Kelas XI yang berjumlah 117 orang dan dijadikan sampel 50% dari mereka atau 58 siswa.

Melalui raport tersebut diperoleh data mentah tentang prestasi PAI siswa sebagai berikut:

 **Tabel 1.6**

 **Prestasi Siswa (Nilai Raport)**

|  |
| --- |
| 7 7 7 7 7 7 6 8 5 7 6 8 7 7 7 6 8 7 8 7 7 6 6 6 7 8 6 6 8 8 7 7 6 8 8 7 8 7 7 6 7 7 5 5 6 7 8 7 6 8 8 7 7 7 6 6 7 8 |

Bedasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa prestasi belajar PAI siswa yang diterapkan pada angka-angka yang didapat dari raport tergolong baik,l tersebut bedasarkan hasil analisa yang dilakukan penulis terhadap 58 orang sampel, maka ternyata siswa yang mendapat nilai baik (7) pada materi PAI menepati presentase tertinggi, yaitu 27 orang (46,55%) hhal ini menunjukan bahwa prestasi PAI siswa di MAN 2 Palembang cukup baik.

Sedangkan yang tergolong dalam katagori sangat baik nilai (8) sebanyak 14 orang (24,14%) dan yang tergolong dalan katagori kurang baik(6-5) sebanyak 17 orang (29,31%). Ini bearti semangkin baik aplikasi Penerapan model tyler dalam proses belajar mengajar terutama dalam mengajarkan materi PAI, maka akan semangkin baik pula prestasi siswa, yang akhirnya akn tercapai tujuan pendidikan yang bertujuan akan membentuk manusia seutuhnya. dan patut disyukuri dari usaha yang dilakukan MAN2 Palembang “ sepanjang berjalan proses belajar mengajar materi PAI siswa selama ini cukup baik dan walaupun ada yang kurang memahami dan menguasai materi yang diajarkan”[[47]](#footnote-48) Namun hasil prestasi siswa pada pelajaran PAI cukup baik yaitu dengan nilai rata-rata 8”[[48]](#footnote-49)

**Tabel 1.7**

**Apakah adik senang ketika guru mengunakan model tyler?**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase Jawaban |
| 1 | Ya | 18 | 56% |
| 2 | Kadang-kadang | 13 | 40,7% |
| 3 | Tidak  | 1 | 3,1% |
|  | Jumlah | 32 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan bahwan ya sebanyak 18 orang, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 13 orang, dan yang menyatakan tidak sebanyak 1 orang.

Walau guru jarang mengunakan model Tyler dalam pembelajaran, Namun ketikan siswa ditanya apakah adik senang belajar mengunakan model Tyler, mayoritas siswa senang dan menyukainya dengan persentase yang senang sebanyak 56,2%. Ini membuktikan pola belajar mengunakan model Tyler.

Selanjutnya, pertayaan untuk mendapat data tentang pengunaan metode ceramah oleh guru. Lebih jelasnya serperti tertera pda tabel berikut:

**Tabel 1.8**

**Apakah adik senang ketika guru menyampaikan mengunakan metode ceramah?**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase Jawaban |
|  | Ya | 24 | 75% |
|  | Kadang-kadang | 8 | 25% |
|  | Tidak | 0 | 0% |
|  | Jumlah | 32 | 100% |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan ya sebanyak 24 orang, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 8 orang dan yang menyatakan tidak sebanyak, tidak ada.

Metode ceramah tetap dominan dipakai oleh guru, terbukti ketika ditanya apakah guru anda mengunakan metode ceramah ketika mengajar, yang menjawab ya lebih dominan yaitu sebanyak 24 orang siswa dengan kalkulasi 75%.

Pertayaan berikut ini untuk mendapatkan data tentang kesukaan belajar mengunakan model Tyler. Lebih jelasnya seperti dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.9**

**Apakah adik lebih menyukai model Tyler dari pada model ceramah?**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase Jawaban |
|  | Ya | 22 | 68,8% |
|  | Kadang-kadang | 8 | 25% |
|  | Tidak | 2 | 6,2% |
|  | Jumlah | 32 | 100% |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa banyak siswa yang menyukai model Tyler dan model Ceramah ketika proses belajar, responden yang menyatakan ya sebanyak 22 orang, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 8 orang dan yang menyatakan tidak sebanyak 2 orang.

Tabel diatas mengambarkan bahwa siswa merasa senang ketikan guru mengunakan model tyler atau praktek langsung, terbukti sebanyak 22 orang siswa yang menyenanginya dengan menjawab ya.

Pertayaan berikutnya untuk mendapatka data tentang pemberian dengan mengunakan model Tyler. Lebih jelasnya seperti pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**

**Pernakah guru memberikan materi dengan mengunakan model Tyler?**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase Jawaban |
|  | Ya | 20 | 62,5% |
|  | Kadang-kadang | 4 | 4% |
|  | Tidak | 8 | 25% |
|  | Jumlah | 32 | 100% |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan ya sebanyak 20 dengan persentase 62,5% responden, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 4 dengan persentase 12,5% responden dan menyatakan tidak sebanyak 8 responden dengan persentase sebesar 25%.

Hal ini bearti pembelajaran mengunakan model Tyler masih dominan, hal ini dilakukan oleh guru sesuai dengan materi yang disampaikan.

Pertayaan berikut untuk mendapatkan data tentang kegemeran belajar dengan mengunakan model Tyler selain model lain. Lebih jelasnya seperti tampak pada tabel berikut:

**Tabel 2.3**

**Selain model Tyler apakah adik senang belajar dengan mengunakan model lain?**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase Jawaban |
|  | Ya | 10 | 46,9% |
|  | Kadang-kadang | 7 | 21,9% |
|  | Tidak | 15 | 31,2% |
|  | Jumlah | 32 | 100% |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden menyatakan ya sebanyak 10 orang, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 7 orang, dan yang menjawab tidak sebanyak 15 orang. hal ini bearti tidak begitu banyak siswa yang menyenangi pola pembelajaran dengan mengunakan model Tyler.

Untuk itulah guru perlu mengunakan alternatif lain, agar siswa tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran, guru bisa mengunakan model ceramah atau root, tentunya sebelum itu siswa pasti akan mengetahui dan membaca materi yang akan disampaikan. Guru hendaknya memberikan anjuran untuk memahami dan mengkaji berbagai sumber bacaan lain terutama yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran PAI. Selain itu guru juga hendaknya memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pengunaan model itu penting, tidak hanya mengunakan satu model saja, namaun model-model yang lain bisa digunakan untuk digunakan.

Pertayaan berikut untuk mendapatkan data tentang senang ketika diberi tugas tampil kedepan kelas untuk praktek, lebih jelasnya seperti tampak pada tabel berikut:

**Tabel 2.4**

**Apakah adik senang praktek di depan kelas?**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase Jawaban |
|  | Ya | 15 | 47% |
|  | Kadang-kadang | 11 | 34,4% |
|  | Tidak | 6 | 18,7% |
|  | Jumlah | 32 | 100% |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden lebih suka praktek didepan kelas sebanyak 15 orang responden, dan menyatakan kadang-kadang sebanyak 11 orang responden dan yang menyatakan tidak sebanyak 6 orang responden.

Pertayaan berikut dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang belajar praktek solhat, lebih jelas seperti tampak pada tabel berikut:

**Tabel 6**

**Apakah guru adik mengajarkan materi tentang solhat?**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase Jawaban |
|  | Ya | 30 | 93,8% |
|  | Kadang-kadang | 1 | 3,1% |
|  | Tidak | 1 | 3,1% |
|  | Jumlah | 32 | 100% |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden menyatakan ya sebanyak 30 orang responden, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 1 orang respunden, dan responden yang menyatakan tidak sebanyak 1 orang responden.

 Solhat sangatlah penting, mengingat mengerjakan solhat tidak lah sembarangan dilakukan, orang yang melaksanakanya pun tidak sembarang orang. solhat dipelajari dengan praktek agar mereka merasakan secara langsung gerakannya maupun bacaan dalam melaksanakan solhat wajib dan sunna.

**Tabel 2.5**

**Apakah adik senang praktek solhat?**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase Jawaban |
|  | Ya | 30 | 93,8% |
|  | Kadang-kadang | 1 | 3,1% |
|  | Tidak | 1 | 3,1% |
|  | Jumlah | 32 | 100% |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ketika responden yang menyatakan ya sebanyak 30 orang responden, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 1 orang responden dan yang menyatakan tidak sebanyak 1 orang responden.

Praktek solhat merupakan penerapan model Tyler oleh guru, siswa diajak untuk mempraktekan secara langsung materi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang mendalam pada diri siswa, terutama pada anak yang memiliki kecerdasan.

Pertayaan berikut untuk mendapatkan data tentang pola belajar praktek, lebih jelas seperti tampak pada tabel berikut:

**Tabel 2.6**

**Apakah adik senang dengan pola belajar praktek?**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase Jawaban |
|  | Ya | 20 | 62,5% |
|  | Kadang-kadang | 6 | 18,7% |
|  | Tidak | 6 | 18,7% |
|  | Jumlah | 32 | 100% |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan ya sebanyak 20 orang responden, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 6 orang responden dan yang menyatakan tidak sebanyak 6 orang responden.

Pola belajar praktek merupakan pola belajar yang disenangi siswa, terbukti dari 32 responden, 20 orang siswa menyukai cara belajar denagn peraktek dengan kalkulasi 62,5%.

1. **Faktor Kendala Dalam Penerapan Model Tyler**
2. Kesulitan belajar siswa dalam memahami materi

Setiap siswa pada pringsifnya diharapkan menunjukan kinerja akademik dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Akan tetapi, kenyatan menunjukan bahwa masing-masing siswa memiliki perbedaan baik dalam hal kemampuan fisik, maupun intelektual, latar belakang keluarga, dan strategi belajar. Sehingga tidak semua siswa dapat berkinerja dan berprestasi secara optimal. [[49]](#footnote-50)

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar ada dua macam (Syah, 2005) yaitu:faktor internal siswa, yaitu hal-hal keadaan-keadaan yang muncul dari diri siswa sendiri dan faktor internal siswa yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Dalam praktek di sekolah, kondisi ini diperburuk dengan praktek-praktek yang tidak mendukung. Praktek yang menempatkan sekolah sebagai lembaga memilih semata. Guru merasa kurang bertanggung jawab terhadap siswa yg tidak berhasil., mereka bangga dan senang bila ada siswa mereka yang berpretasi, akan tetapi mereka kurang memberikan perhatian pada siswa yang kurang berhasil apa lagi untuk membantunya. Kondisi ini semangkin diperparah dengan upaya guru untuk manipulasi nilai sis3wa atau bahkan terang-terangan membantu siswa dapat naik kelasa atau lulus tapi bukan karena hasil yang dicapainya. Dari sinilah timbul apa yang disebut kesulitan belajar, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran agar guru mengunakan model tyler dalam mata pelajaran tertentu karena model ini membantu siswa dalam memahami materi yang di ajarkan. [[50]](#footnote-51)

Kegiatan apapun termaksud proses belajar mengajar mempunyai tujuan, dan tujuan itu harus diketahui, karenanya dalam proses belajar mengajar guru harus memberitahu siswa mengenai tujuan materi yang diajarkan tersebut. Dan bedasarkan hasil pnelitian penulis dari 58 orang sampel mereka menyatakan bahwa kemudahan siswa dalam memahami materi dengan mengunakan model tyler berjumlah 50 orang(86,19%) dan kesulitan belajar siswa dalam mengunakan model tyler 8 orang (13,79%).

1. Kurangnya waktu guru untuk memecahkan persoalan dalam mengunakan model tyler (materi PAI)

Guru sering mendapatkan persoalan dalam mengunakan model tyler kepada siswa dalam materi yang diajarkan, apakah guru memberikan waktu untuk memecahkan problem mereka. Dalam pelaksanaan model tyler siswa lebih dituntut untuk lebih aktif dan guru merumuskan tujuan materi tersebut.

Dalam bedasarkan hasil penelitian bahwa 58 sampel (100%) menyatakan guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memecahkan problem materi yang mereka alami dengan melakukan diskusi difasilitasi olehh guru sebagai pengarahsilan.

Hasil analisis menunjukan bahwa semua model penerapan kurikulum sudah digunakan untuk membantu pemahaman atas materi pelajaran di MAN 2 Palembang. Ini juga dikaitakan dengan guru dalam mengunakan model tyler sangat meningkat dari 58 sampel yang mengatakan ada 38 orang (65,52%) menyatakan mengunakan model tyler, ada 12 orang (20,69%) menyatakan kadang-kadang mengunakan model ryler dan menyatakan tidak cocok 8 orang (13,79%). Dapat disimpulkan bahwa model tyler yang ada sudah mendukung proses belajar guru dan siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

1. Pengaruh Penerapan Model Tyler Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa

Bedasarkan hasil angket yang peneliti berikan kepada 58 sampel disimpulkan bahwa aplikasi model tyler untu menunjang prestasi pendidikan agama islam siswa di MAN 2 Palembang cukup mempengaruhi pendidikan agama siswa . bedasarkan item isi wawancara tentang aplikasi model tyler yang diberikan peneliti kepada 58 orang cukup berjalan dengan baik dan mendapat antusias yang cukup baik bagi siswa.

Selanjutnya pengaruh yang lain yang nampak dari pengaruh aplikasi model tyler diantaranya bukti yang paling otentik nilai raport materi agama siswa di MAN 2 Palembang cukup baik dengan nilai rata-rata adalah 8. Hal tersebut diatas cukup sesuai dengan hasil observasi awal yang peneliti amati. Pada observasi awal yang peneliti lakukan dengan mengamati prilaku siswa si MAN 2 Palembang ini siswa tampak ramah dengan guru mereka, tidak melangar aturan, berpakaian sopan dan rapi, dan sebagainya. Jadi antara hasil observasi awal dengan hasil pertayaan yang peneliti sebar cukup signifikan.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Bedasarkan kepada pembahasan dan analis yang dilakukan oleh penulis pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya:

1. Aplikasi model tyler dalam proses belajar mengajar tergolong baik. Pelaksanaan model tyler seperti pembahasan materi, tujuan materi, antusias siswa, pengunaan model yang cocok, pemberian tugas, semua berjalan dengan baik dan mendapat antusias yang cukup baik bagi siswa
2. Prestasi belajar PAI siswa yang teraplikasi pada angka-angka yang didapat dari raport tergolong baik, hal tersebut bedasarkan hasil analisias yang dilakukan penulis terhadap 58 orang sampel, maka ternyata siswa yang mendapatkan nilai biasa aja (7) pada materi PAI menepati presetase tertinggi, yaitu 27 orang (46,55%) hal ini menunjukan bahwa prestasi PAI siswa MAN 2 Palembang cukup baik, sedangkan yang tergolong dalam katagori baik sebanyak 14 orang (24,14%) dan yang tergolong dalam katagori kurang baik 17 orang (29,31%).
3. Terdapat pengaruh yang fositif , ini buktikan dengan keadaan siswa yang memperhatiakn guru saat proses belajar mengajar, paham dengan apa yang dijelaskan guru, mengerjakan latihan dan tugas rumah dengan baik walupun mereka menjumpai kesulitan dalam mempelajari materi , tapi dapat dipecahkan sebab mereka mendapat hasil yang baik
4. **Saran**

Dari penjelasan sebelumnya penulis mengharapkan kritik yang membangun dari para pembaca yang budiman demi kebaikan tulisan ini, dan selanjutnya penulis memberikan saran-saran yang diangap perlu, diantaranya:

1. Diharapkan kepada guru-guru terutama guru PAI di MAN 2 Palembang agar dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalitas dalam mengunakan atau mengaplikasihkan model tyler dalam pross belajar mengajar trmaksuk pelajaran PAI.
2. Kepada seluru siswa yang ada di MAN 2 Palembang agar dapat belajar dengan sungguh-sungguh termaksud dalam mempelajari agama islam.
3. Kepada seluru yang berwenang di MAN 2 Palembang agar dapat melaksanakan garis-garis besar program pengajaran yang tecatum dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) agar dapat tercapai tujuan yang ingin dicapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu. 1997. *Metodologi Khusu Mengajar Agama*. Semarang: Thoaha Putra

Anwar, Saipul. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Arikunto, Suharsini. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Statistik*. Jakarta: Bina Aksara.

Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad, Wardini. 2005. *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*. Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang.

Ali, Muhammad. 2004. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar baru.

Chaniago, Amran. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*.Jakarta: Rineka Cipta.

Guntur, Henry. 1984. *Pengajaran Pragmaatik*. Bandung: Angkasa.

Hamalik, Oemar. 2007. *Dsar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. 2000. *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PPS UPI.

Hamiri, Yusuf. 2008. *Materi Pembelajaran PAI.* Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang

Hamdan Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Insan, Fuad. 2001. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nasution, 1989. *Kurikulum dan Pengajaran.* Bandung: Bina Aksara.

Nana, Sukmadinata. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwadi. 2008. *Model Kurikulum*. Bandung: Nuansa.

Paul, Suparno. 1997. *Filsafat Kontruktivisme*. Yogyakarta: Kanisius

Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group.

Syah, Muhibin. 2005*. Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, wina. 2007. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Media Group.

Sukmadinata. 2001. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.

Subandijah. 1996. *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Soermadi, Mulyanto. 1997. *Pengajaran Bahasa Asing Suatu Tinjauan Dari Segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sadilhy, Hasan. 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Undang-Undang. No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Tyler, Ralph. 1950. *Basic Principli For Curriculum And Insrtuction*. Chiago: University Of Chicago Press.

Wilma, Shane. 1993. *Curriculum For Milenium*. Boston: Allyn.

Winarno, Surakhamad. 1983. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Paramadita.

Yuwono Trisno, Dkk. 1994. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Identitas Responden**

Nama :

Mata Pelajaran :

Jabatan :

**Materi Wawancara Terhadap Guru PAI**

1. Menurut Bapak/Ibu adakah kaitan antara tingkat kehadiran siswa dengan keberhasilan proses pembelajaran?
2. Kesulita apa yang Bapak/Ibu rasakan dalam mengunakan model Tyler?
3. Sepengatuhan Bapak/Ibu adakah solusi yang diberikan sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa?
4. Model-model kurikulum apa saja yang digunakan dalam penyampaian materi PAI?
5. Hambatan apa saja yang ditemui dalam mengunakan model Tyler?
6. Model kurikulum apa yang paling dominan Bapak/Ibu gunakan?

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah berdiri dan letak geografis MAN 2 Palembang
2. Struktur organisasi MAN 2 Palembang
3. Data guru MAN 2 Palembang
4. Data siswa MAN 2 Palembang
5. Jadwal kegiatan MAN 2 Palembang
6. Denah sekolah MAN 2 Palembang
7. Keadaan sarana prasarana MAN 2 Palembang
8. Kurikulum MAN 2 Palembang
1. Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008) Hal 1-3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad Ali*, Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung :Sinar Baru Algensindo, 2006) Hal 1-2 [↑](#footnote-ref-3)
3. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasr Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007) hlm 3 [↑](#footnote-ref-4)
4. Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan*, Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia,2007)hlm 131 [↑](#footnote-ref-5)
5. Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan*, Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia,2007)hlm 131 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009) Hal 80-81 [↑](#footnote-ref-7)
7. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) Hal 3-4 [↑](#footnote-ref-8)
8. OEMAR Hamalik, *Model-Model Pengembangan kurikulum*, (Bandung: PPS UPI, 2000) Hal 82 [↑](#footnote-ref-9)
9. Wardini Ahmad, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2005) Hal 9 [↑](#footnote-ref-10)
10. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) Hal 2-3 [↑](#footnote-ref-11)
11. Amran Y.S. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996) Hal 160 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Hal 95 [↑](#footnote-ref-13)
13. Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008) Hal 79 [↑](#footnote-ref-14)
14. S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm.39 [↑](#footnote-ref-15)
15. Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 109 [↑](#footnote-ref-16)
16. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Statistik, (Jakarta: Bina Aksara, 2004) hlm 120 [↑](#footnote-ref-17)
17. Purwadi, Model Kurikulum,(Bandung: Nuansa, 2008), Hal 29 [↑](#footnote-ref-18)
18. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran,*(Bandung: Bina Aksara, 1989) hal. 5 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ali, Muhamad, Pengembangan Kurikulum di Sekolah, (Bandung: Sinar Baru), hal.184 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi kurikulum Berbasis* *Kompetensi*,(Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007) hal,33 [↑](#footnote-ref-21)
21. Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2009)hal.43 [↑](#footnote-ref-22)
22. Sanjaya, wina, Strategi *Pembelajaran berorintasi standar proses pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prnada Media Group, 2007), Hal.71 [↑](#footnote-ref-23)
23. Suparno, Paul*, Filsafat Kontruktivisme*,(Yogyakarta: Kanisius, 1997), Hal. 83 [↑](#footnote-ref-24)
24. [↑](#footnote-ref-25)
25. [↑](#footnote-ref-26)
26. Sanjaya, Wina, Model-Model Pengembangan Kurikulum, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Hal. 126 [↑](#footnote-ref-27)
27. Undang-Undang, No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional [↑](#footnote-ref-28)
28. Guntur, Henry. *Pengajaran Pragmatik,* (Bandung: Angkasa, 1984), Hal. 203 [↑](#footnote-ref-29)
29. Tyler, Ralph. *Basic Principls For Curriculum And Insrtuction,* (Chiago: University Of Chicago Press, 1950), Hal. 145 [↑](#footnote-ref-30)
30. Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Hal. 87 [↑](#footnote-ref-31)
31. Hamalik, Oemar, *Pembinaan Dan Pengembangan*, (Bandung: Pustaka Martiana, 2002), Hal. 76 [↑](#footnote-ref-32)
32. Wilma, Shane, *Curriculum For New Millenium,* (Boston: Allyn, 1993), Hal: 67 [↑](#footnote-ref-33)
33. Wina, Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), Hal. 98 [↑](#footnote-ref-34)
34. Muslim, Waka Kurikulum, (Palembang:2012) [↑](#footnote-ref-35)
35. Mulyanto Soermardi, Pengajaran Bahasa Asing Suatu Tinjauan Dari Segi Metodologi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) Hal. 7 [↑](#footnote-ref-36)
36. Winarno, surakhmad, Evaluasi Kurikulum, (Bandung: Paramadita, 1983) Hal.56 [↑](#footnote-ref-37)
37. Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1997), Hal. 2 [↑](#footnote-ref-38)
38. Johan M.Echols dan Hasan Sadilhy, Kamus Inggris-Indonesia, (Jahkarta:Gramedia, 1984), Hal. 379 [↑](#footnote-ref-39)
39. Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya:Arkola, 1994), Hal. 282 [↑](#footnote-ref-40)
40. Mulyanto Soernardi, Pengajaran Bahasa Asing Suatu Tinjauan Dari Segi Metodologi,(Jakarta:Bulan Bintang, 1974), Hal.h42 [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid, Hal. 7 [↑](#footnote-ref-42)
42. Abu Ahhmadi, Metodik Khusus Mengajar Agama, (Semarang: Thoha Putra, 1979), Hal. 21 [↑](#footnote-ref-43)
43. Dra, Suryani (Guru PAI), Wawancara, 24 April 2012 [↑](#footnote-ref-44)
44. Wawancara DengaN Guru Pendidikan Agama Islam, 30 April 2012 [↑](#footnote-ref-45)
45. ibid [↑](#footnote-ref-46)
46. Buhariah, Sag (Guru PAI), Wawancara, 12 maretl 2012 [↑](#footnote-ref-47)
47. Ibid [↑](#footnote-ref-48)
48. Ibid [↑](#footnote-ref-49)
49. Syah, Muhibin.2005. Psikologi Belajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal.78 [↑](#footnote-ref-50)
50. Hamiri, Yusuf, *Materi Pembelajaran PAI,* (Palembang:IAIN Raden Fatah Press,2008),Hal.112 [↑](#footnote-ref-51)